

PELATIHAN ASERTIF UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK AUTIS SPECTRUM DISORDER DENGAN GANGGUAN KOMUNIKASI SOSIAL

Firdaus^{1*}, Wia Septia², Salsabila
Hanifa³, Femi Earnestly⁴

1), 2), 3) Program Studi DIII Terapi Wicara
STIKes Mercubaktijaya Padang,
Indonesia

4) Program Studi Farmasi Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat
Indonesia

Article history

Received : 26 November 2023

Revised : 30 November 2023

Accepted : 20 Desember 2023

*Corresponding author

Firdaus

Email: firdausdahniur@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran psikososial yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan mental yang dimiliki oleh anak autis sangatlah penting dilakukan diantaranya pengetahuan seks dan kekerasan atau penyimpangan. Seiring perkembangan fisik mereka yang mendekati remaja, pemberian informasi yang lugas dan bisa dimengerti sesuai kategori mereka akan membawa mereka menuju perkembangan yang baik. Sekolah SLB Autis Mitra Ananda menyiapkan anak didiknya melakukan pelatihan asertif untuk mengantisipasi perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu, Tim Dosen STIKes Mercubaktijaya Padang telah mengadakan kegiatan pengabdian kepada anak didik Sekolah SLB Autis Mitra Ananda berupa pelatihan asertif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak autis spectrum disorder dengan kondisi gangguan komunikasi social dengan presentasi bergambar, gerak lagu dan praktek langsung yang mengandung unsur asertif. Pelatihan pengetahuan yang diberikan terdiri dari building rapport, target perilaku, edukasi seks PP, BB dan ISR, edukasi seks IAS dan CM, Non-verbal asertif dan Verbal Asertif. Perbandingan hasil angket pengetahuan awal dibandingkan dengan hasil angket akhir adalah 27.87% pada awal tes menjadi 72.13% pada tes akhir. Peserta didik merasakan pengetahuan yang meningkat setelah diberikan pelatihan asertif dan mereka lebih memahami tindakan pencegahan kekerasan seksual yang mudah dicerna.

Kata Kunci: Pelatihan Asertif; Kekerasan Seksual; Autis Spectrum Disorder; Komunikasi Sosial

Abstract

Psychosocial learning that is adapted to the physical and mental conditions of autistic children is essential, including knowledge of sex and violence or deviation. As their physical development grows into adolescence, providing straightforward and understandable information according to their category will lead them toward good development. SLB Mitra Ananda Autism School prepares its students to carry out assertive training to anticipate future developments. For this reason, the STIKes Mercubaktijaya Padang Lecturer Team has held community service activities for students at SLB Mitra Ananda Autism School in the form of assertive training to prevent sexual violence in children with autism spectrum disorder with conditions of social communication disorders. This service activity is carried out using a training method using learning media with PowerPoint, pictures, song movements, and direct practice containing assertive elements. The knowledge training consists of building rapport, behavioral targets, sex education, and assertive non-verbal and assertive verbal skills. The comparison of the initial knowledge questionnaire results compared to the final questionnaire results was 27% at the beginning of the test to 72.13% at the final test. Students feel increased knowledge after being given assertive training, and they understand better about easy-to-digest sexual violence prevention measures.

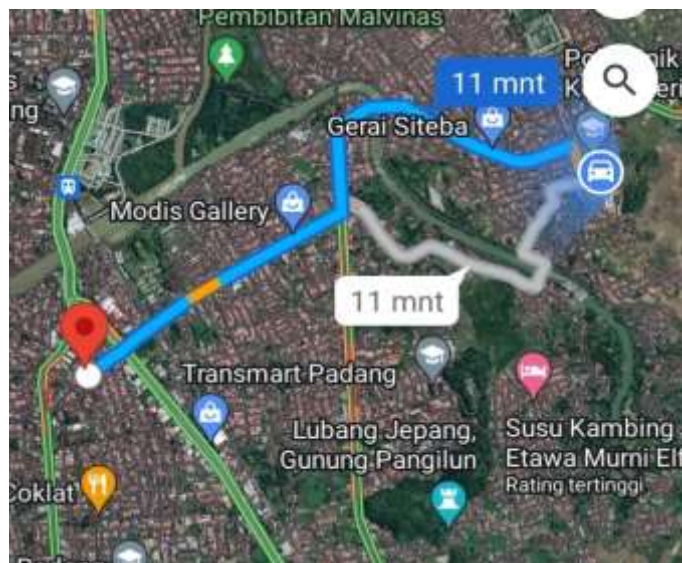
Keywords: Assertiveness Training; Sexual Violence; Autism Spectrum Disorder; Social Communication

Copyright © 2024 Firdaus, Wia Septia, Salsabila Hanifa, Femi Earnestly

PENDAHULUAN

Sekolah Autis Mitra Ananda salah satu sekolah SLB yang cukup aktif dalam aktifitas proses pembelajaran dan pelatihan. Berada di lokasi Lapai Nanggalo Padang sekolah ini dipimpin oleh Bapak Nadianto Helmi

didirikan dengan tanggal SK pendirian 2006 dengan jumlah anak perempuan sebanyak 13 orang dan anak laki-laki 24 orang. Peta lokasi mitra pengabdian, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Peta lokasi Sekolah Autis Mitra Ananda

Sampai sekarang Sekolah Luar Biasa Autis Mitra Ananda masih tetap berupaya melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat khususnya anak-anak autis. Sekolah Luar Biasa Autis Mitra Ananda ini memainkan peran penting dalam menampung sejumlah anak-anak yang mempunyai keterbelakangan fisik dan mental baik itu yatim dan piatu. Para siswa dibimbing dan didik oleh 12 orang guru dengan jadwal belajar Senin sampai Sabtu untuk berbagai disiplin ilmu. Beliau menjelaskan bahwa anak-anak SLB berasal dari berbagai lokasi di Kota Padang dan usia yang terbagi atas tingkat pendidikan SD, SMP/MTsN, dan SMA/SMK/MAN. Dipilihnya sekolah ini untuk dijadikan mitra pengabdian berharap semakin meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenal pengetahuan seksualitas sehingga mereka mampu mengenal hal-hal yang dibolehkan dan hal-hal yang tidak diperbolehkan terhadap lawan jenis kemudian dianggap perlunya para guru mempunyai referensi pembelajaran seksualitas yang tepat untuk anak didik mereka. Karena itu Sekolah SLB Autis Mitra Ananda ini berkomitmen untuk menciptakan anak didiknya kearah yang lebih maju secara ilmu dan perkembangan sehingga menjadi sekolah percontohan nantinya. Mereka datang kesekolah SLB ini dengan harapan bisa dibimbing dan dibina baik secara mental maupun ilmu dan pengetahuan. Foto bersama kepala sekolah SLB Autis Ananda dilihat digambar ini:



Gambar 2. Tim pengabdian bersama kepala sekolah SLB Autis Mitra Ananda

Profil Sekolah SLB Autis Mitra Ananda dapat di lihat pada gambar dibawah ini. Berdasarkan penyampaian dari Pimpinan sekolah, anak-anak tidak hanya belajar pelajaran keilmuan tapi juga pelajaran yang bisa membuka wawasan anak didik kearah dunia pergaulan sekeliling mereka dan bisa bersikap untuk melawan perkembangan fisik dan mental yaitu ilmu psikososial. Tasyia ZA & Dewi RS mengatakan dukungan psikososial bertujuan untuk mengatasi kesejahteraan psikososial anak-anak secara umum (Zharifah Arindayani, 2021). Namun beberapa anak lebih rentan daripada yang lain. Pembelajaran psikososial ini harusnya disesuaikan dengan kondisi fisik dan mental yang dipunyai oleh anak didik. Pemberian informasi yang lugas dan bisa dimengerti sesuai kategori perkembangan psikososial mereka seharusnya bisa diterapkan oleh pihak sekolah. Erikson E (2010), menyimpulkan beberapa proses perubahan psikososial anak, Proses 1: Kepercayaan melawan Ketidakpercayaan pada umur 0-1 tahun, Proses 2: Kemandirian melawan malu dan ragu pada umur 18 bulan-3 tahun, Proses 3: Inisiatif melawan terhakum umur 3-6 tahun, Proses 4: Super melawan rendah umur 6-12 tahun, Proses 5 Menunjukan identitas melawan peran kebingungan umur 12-18 tahun, Proses 6: Merasa intim melawan terisolasi umur 18-35 tahun, Proses 7: Pemberi bimbingan melawan tidak perubahan umur 35-64 tahun, Tahap 8: Berintegritas melawan putus asa 65 tahun keatas.



Gambar 3. Profil Sekolah SLB Autis Mitra Ananda

Pak Elmi selaku pimpinan sekolah mengatakan lebih lanjut bahwa yang jadi masalah disekolah kita adalah kurangnya pengetahuan tersebut dimiliki oleh para guru untuk bisa diberikan kepada anak didik sehingga kebanyakan pemberian informasi pembelajaran diberikan secara biasa seperti pemberian contoh dan gambar yang hanya bisa dilihat dan didengar saja. Gambar sekolah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Gambar Sekolah SLB Autis Mitra Ananda

Menurut informasi yang diperoleh hampir separuh dari anak didik disekolah autis ini mulai beranjak dewasa atau memasuki masa pubertas. Safrudin A (2014) mengatakan untuk mendapatkan pendidikan bagaimanapun mereka yang normal dengan yang berkebutuhan khusus haruslah setara khususnya penyediaan dalam pemberian informasi pengetahuan seks atau pendidikan seks. Sebelum masa itu dimiliki oleh anak didik akan lebih baik anak didik kita sudah bisa mengenal lebih perilaku lawan jenis mereka, seks, dan segala penyimpangan (Nugraheni & Tsaniyah, 2020). Lebih lanjut Misfatur R & Ernia A (2017) mengatakan ketika seorang anak sudah melewati masa anak-anak dan terlibat dalam penyimpangan aktifitas seksual maka negara sudah menetapkan ini keadalam bentuk kekerasan, sementara orang diluar usia mereka yang jauh lebih berpengetahuan dan harusnya jadi pelindung mereka menjadikan mereka mangsa dalam pemuasan seksual mereka (Ruhma et al., 2017).

Kekhawatiran sekolah terhadap anak didik tentang bahaya kekerasan perlu jadi pertimbangan. Kekerasan seksual mempunyai dampak yang sangat signifikan. Kekerasan seksual pada anak termasuk hal terburuk dalam kehidupan seorang anak mengingat besarnya efek dan trauma yang terus diingat oleh mereka sepanjang hidupnya (Solehati, 2022). Kekerasan seksual pada anak berakibat buruk selama hidupnya karna hal ini melekat dalam dirinya baik itu fisik, pikiran, tingkah laku dan bahkan juga perubahan psikis, dan yang lebih parah lagi terjadinya cacat (Tateki, 2017). Beberapa masalah perkembangan bagi anak yang mengalami dampak kekerasan ini adalah perasaan serba salah, suka menyendiri, dan mungkin saja mendapatkan hal-hal yang salah dalam bergaul dengan seumur mereka dan orang yang lebih tua dari mereka tentang kekerasan ini (Solehati, 2022). Pengaruh yang lebih berat bisa saja berefek trauma bagi anak-anak dalam kekerasan ini seperti pengkhianatan, ingatan yang buruk karna kekerasan tersebut, merasa tak berguna, tidak mau bertemu orang lain, dan merasa selalu dalam disalahkan dan bersalah karna teringat masa suram (Zahirah et al., 2019).

Akibat perlakuan kekerasan ini akan mejadi ingatan buruk dan menjadi hal yang tidak baik secara fisik dan mental bagi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Syafrudin A (2014) mengatakan akibat buruk yang mengarah pada tekanan deperesi dan psikologis dikarnakan kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami dan ini akan jadi bola salju yang akan selalu ingat dalam memori mereka yang tentu saja tidak akan mudah untuk disembuhkan. Salah satu efek fisik yang paling besar yang dirasakan akibat kekerasan seksual ini adalah kesakitan pada alat vital atau kelamin. Rostion (2016) mengatakan kekerasan seksual yang difimpa pada anak akan menyebabkan anak menghadapi interupsi parsial pada alat vital *sphinchter* anal dan juga hemotoma.

Efek psikologis menurut penelitian Ira Palupi (2017) anak akan mengalami disfungsi kognitif seperti penurunan aktifitas sehari-hari, gangguan pola tidur, kecemasan, skizofrenia, bahkan dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD) (Palupi & Ayuningtyas, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Levy & Packman dalam Wahida & Pramastri, (2020) bahwa prevelensi kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus lebih tinggi dibandingkan anak normal (Wahida & Paramastri, 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian Eka AP dan Fitri Ro (2020) mengatakan anak berkebutuhan khusus juga memiliki permasalahan yaitu salah satunya terjadinya pelecehan seksual yang melibatkan sekeliling mereka dan masyarakat.

Melalui teori perilaku akan bisa dilihat perilaku asertif itu sendiri yaitu melalui teori yang disebut operan conditioning yang merupakan perilaku abnormal akibat kegagalan belajar dalam membuat respon (Agustin EF, 2019; Fatmasari, 2019). Salah satu pelajaran penting perilaku asertif itu adalah melalui demonstrasi penolakan sehingga ketika tindakan ini dilakukan secara tepat khususnya saat terjadi situasi yang mengarah pada pelecehan seksual dan hal berikutnya aalah dengan tindakan perlakuan verbal dan non-verbal (Morgan, 2018). Adapun penyebab pemicu kekerasan seksual dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual. Disamping itu, yang paling utama kurangnya praktik pelatihan pada siswa Autis terkait sikap yang dilakukan ketika terjadinya situasi pemicu kekerasan seksual. Oleh sebab itu, perlu sekali adanya pembelajaran edukasi alternatif dalam usaha pencegahan kekerasan seksual (Harris, 2012). Hal ini juga didukung oleh Atkinson et al. (2014) bahwa program yang sukses untuk memberikan pelajaran tidak hanya

disampaikan melalui teori tetapi juga dilakukan dengan terapi bermain peran, diskusi dengan adanya tanya jawab dan bernyanyi (Elfina, 2014).

Di Kota Padang sendiri rata-rata setiap tahunnya terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Menurut data dari Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Padang peningkatan tiap tahunnya semakin mengkhawatirkan. Berikut tabel daftar kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Tabel 1: Daftar jumlah kekerasan perempuan dan anak Kota Padang

No	Tahun	Jumlah Kasus	Keterangan
1	2016	109	
2	2017	132	
3	2018	154	

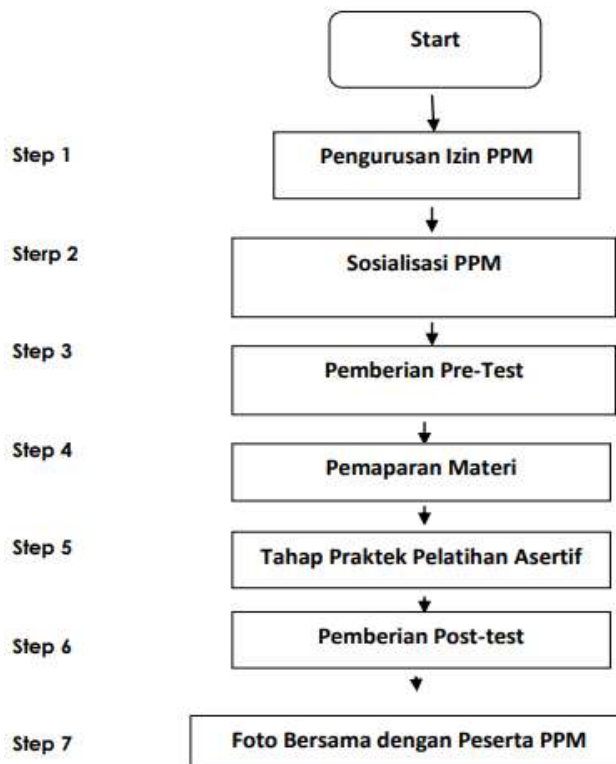
Hasil observasi dan diskusi tim pengambas dengan pimpinan sekolah maka hal yang dibutuhkan adalah adanya pemahaman yang kuat bagi anak didik dengan cara pengajaran seks serta pelatihan untuk mengantisipasi kekerasan seksual dan penyimpangan yang mudah dimengerti oleh anak. Mengingat pentingnya kesiapan anak didik terhadap pengetahuan dan keterampilan ini maka dibutuhkan cara yang lebih praktis dan mudah dicerna oleh anak didik tentang seks dan bahayanya jika ada penyimpangan. Elfina, (2019) menyatakan bahwa penyebab kekerasan seksual pada anak autis yaitu kurangnya pengetahuan tentang seks dan kurangnya praktek pembelajaran tindakan saat adanya tanda-tanda kekerasan seksual itu muncul. Lebih lanjut Risa FR dan Alias (2016) mengatakan perlunya anak-anak mendapatkan pengetahuan seks sejak awal. Hal ini dilakukan sebagai antisipatif untuk tidak terjadinya kekerasan seksual pada anak suatu saat. Pelajaran yang diberikan berupa pendidikan seks dan hal-hal apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan terhadap tubuh mereka dan lawan jenis mereka. Selanjutnya pengetahuan tentang seks juga dapat mencegah anak-anak mencoba-coba hal-hal yang baru yang seharusnya belum boleh dilakukan dikarenakan ketidaktahuan. Hal ini harus disikapi sebagai cara untuk menghindari mereka yang menjadi korban kekerasan seksual yang pelakunya justru kadang-kadang orang-orang yang dikenal oleh korban (Pratiwi & Romadonika, 2020)

Pengetahuan tentang seks dapat diberikan dengan pemberian informasi yang sederhana sedangkan untuk meningkatkan keterampilan dalam mencegah kekerasan seksual dibutuhkan latihan, salah satu latihan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak autis adalah latihan asertif. Sebuah alasan kuat mengapa diberikan kepada anak-anak retardasi mental ini adalah bisa menjadi korban dalam pelecehan seksual baik ditempat umum maupun dilingkungan sekitarnya karena tidak memiliki keberanian dan pengetahuan yang luas tentang seks sendiri, kehidupannya sangat tergantung pada orang-orang disekitarnya (Machmudah et al., 2021). Mengingat proses pengenalan seks dan lawan jenis adalah pengenalan pengetahuan yang membutuhkan proses dan pelatihan khusus maka pihak sekolah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas anak didiknya dengan melaksanakan pelatihan asertif ini dan tentunya design pelatihan asertif untuk anak autis akan berbeda dengan anak normal, dimana desain pelatihan tersebut berupa pembelajaran aktif, saling munculnya unsur perasaan, serta dukungan penilaian secara intensif.

Berdasarkan observasi dan diskusi tim pengabmas dengan pimpinan sekolah maka hal yang dibutuhkan adalah adanya pemahaman yang kuat bagi anak didik dengan cara memberikan materi pendidikan tentang seks serta pelatihan untuk mengantisipasi kekerasan seksual dan penyimpangan yang mudah dimengerti oleh anak. Adapun anak didik yang ada di sekolah Autis Mitra Ananda ini adalah anak autis yang kebanyakan mengalami gangguan komunikasi sosial.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 12-13 Oktober 2023 melalui proses yang sudah disiapkan dengan baik. Proses Pelaksanaannya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Proses Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat

Pemilihan lokasi pengabdian ini difokuskan pada Sekolah SLB Autis Mitra Ananda yang berlokasi di Lapai Padang Provinsi Sumatera Barat. Adapun proses pelaksanaan PPM ini adalah sebagai berikut:

1. Memasukan surat izin kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada kepala sekolah SLB Autis Mitra Ananda.
2. Pelaksanaan pra-sosialisasi, pertemuan tim pengabdian ke pihak sekolah yaitu Kepala Sekolah mendiskusikan bagaimana nanti pola pelaksanaan pengabdian ini, waktu yang diberikan, jumlah peserta yang akan diikuti, serta lokasi yang akan dipakai.
3. Sebelum sosialisasi dibagikan angket awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa tentang pengetahuan materi pendidikan seks serta pelatihan untuk mengantisipasi kekerasan seksual dan penyimpangan yang mudah dimengerti oleh siswa/SLB Autis Mitra Ananda. Diberikan mereka soal dengan memperlihatkan gambar dan disuruh untuk menjawab.
4. Pelaksanaan sosialisasi, menjelaskan topik utama: (a) pengertian seks dan lawan jenis, (b) Tindakan-tindakan yang dibolehkan dengan lawan jenis, (c) Cara asertif yang baik untuk penanganan kekerasan.
5. Sesi Tanya jawab dan uji pemahaman. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menguji ulang tingkat pemahaman mereka dan bertanya jika ada yang tidak paham.
6. Setelah diberikan pelatihan dan pemberian materi maka dilakukan pembagian angket untuk menilai hasil pemahaman setelah pelatihan.
7. Peserta pengabdian, Kepala sekolah dan guru, tim pengabdian melakukan foto bersama.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pra-Sosialisasi

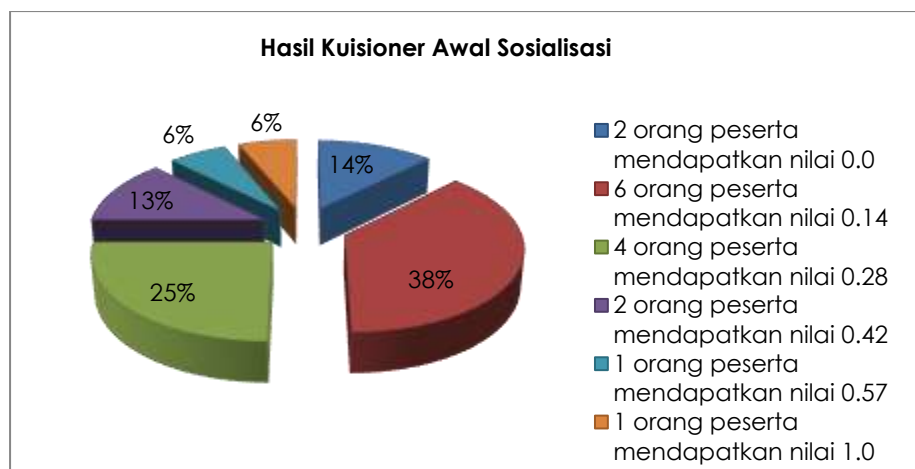
Pemberian informasi serta koordinasi tentang pelaksanaan pengabdian yang dilakukan oleh Tim pengabdian kepada SLB Autis Mitra Ananda seperti sosialisasi berkaitan dengan pengertian seks dan lawan jenis, jenis-jenis anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh dipegang dan diperlihatkan ke lawan jenis, tindakan yang dibolehkan dengan lawan jenis serta tindakan asertif untuk penanganan kekerasan seksual. Tahap

pelaksanaan, pelaksanaan program sesuai dengan kesepakatan bersama antara tim dosen STIKes Mercubaktijaya Padang. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh staf guru yang akan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini juga dibawah pengawasan Kepala sekolah langsung sebagai pimpinan sekolah.

Pembagian Angket Sebelum Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan pembagian angket kepada siswa yang menjadi peserta pengabdian. Namun sebelumnya tim pengabdi butuh waktu untuk melakukan pendekatan dengan siswa/i karena tidak semua mereka merasa siap untuk dilakukan pengabdian. Disini tim merasa perlu melakukan ice-breaking sebagai cara untuk menarik perhatian. Selanjutnya mereka diberikan pertanyaan dengan kartu bergambar berisi tindakan asertif dalam pengenalan seksual dan tindakanya dengan hanya menjawab boleh atau tidak boleh. Jika benar diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Dari jawaban merekalah nantinya pengabdi akan bisa mengetahui nilai atau hasil pengabdian sebagai wujud pemahaman mereka terhadap apa dilakukan. Estimasi yang diharapkan dari pelatihan ini siswa/i mengalami peningkatan pemahaman lebih dari 40%. Pembagian angket tersebut dibantu oleh mahasiswa STIKes Mercubaktijaya Padang dan dilakukan di ruang terbuka sekolah. Para siswa diberikan waktu lima belas menit untuk mengisi angket tersebut. Setelah lima belas menit, hasil angket dikumpulkan dan siap untuk dinilai.

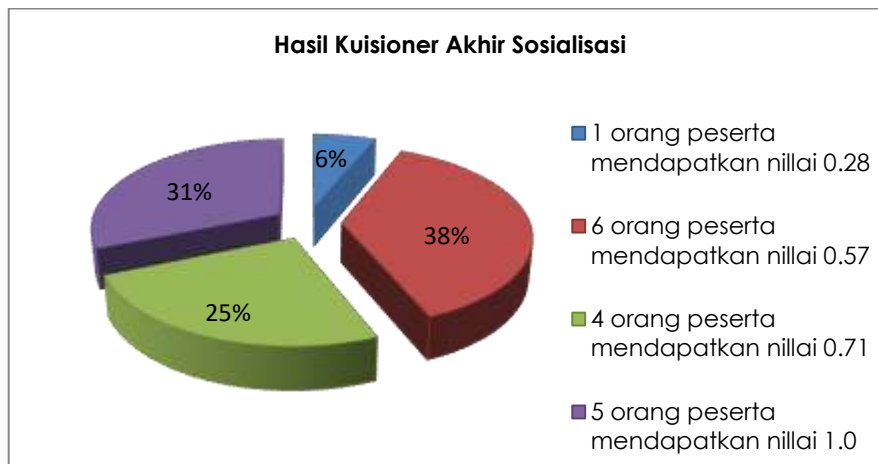
Setelah pelaksanaan tes awal diberikan, dilakukan pelatihan yang melibatkan siswa/i SLB Autis Mitra Ananda dengan kategori umur yang mendekati remaja atau remaja sebanyak 16 orang. Hasil angket awal ini didapat dilihat bahwa nilai keberhasilan siswa menjawab pertanyaan masih rendah. Ini berarti masih jauh dari yang diharapkan. Hanya 2 siswa dari 16 orang yang nilainya diatas 0.5. Jika dilihat nilai rata-ratanya hanya 27% memilih jawaban yang benar dari 7 pertanyaan Dari data angket awal sosialisasi bisa kita simpulkan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap bagaimana mencegah kekerasan seksual pada anak autisme spectrum disorder dengan kondisi gangguan komunikasi sosial.



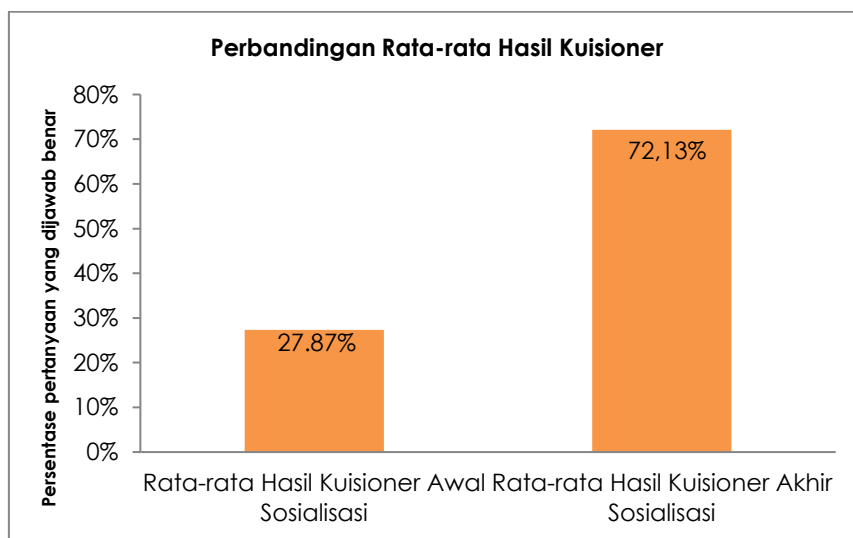
Gambar 6. Hasil Nilai Tes Awal

Pembagian Angket Setelah Sosialisasi

Hasil angket akhir sosialisasi dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa dimana 15 siswa mendapatkan nilai diatas 50 dan hanya 1 orang yang dibawah nilai 50. Jika dilihat dari peningkatan nilai rata-rata menjadi 72.13%.



Gambar 7. Hasil Nilai Tes Akhir



Gambar 8. Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Awal dan Akhir

Dari gambar di atas bisa kita lihat bahwa terjadinya perubahan transfer ilmu pengetahuan dari tim pengabdian kepada siswa/i Sekolah SLB Autis Mitra Ananda dimana terdapat kenaikan nilai angket akhir sosialisasi. Peningkatan hasil sosialisasi dari 27,87% ke 72,13%. Dengan demikian terjadi peningkatan pemahaman siswa/i sekolah SLB Autis Mitra Ananda terhadap bagaimana mencegah kekerasan seksual pada anak autis spectrum disorder dengan kondisi gangguan komunikasi sosial

Peserta pengabdian diikuti dan ditemani langsung oleh sebagian wali murid dan guru-guru pendamping. Berharap dengan pelatihan ini bisa mendapatkan manfaat langsung kepada mitra berupa penambahan pengetahuan dan pembelajaran bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan terhadap lawan jenis, tindakan penolakan ketika terjadi pelecehan seksual serta ucapan-ucapan yang bisa memberikan penolakan dan secara tidak langsung manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai pembelajaran bagi orang tua dan guru untuk bisa menerapkan pola asertif ini baik di kelas maupun di rumah nantinya. Foto-foto kegiatan pelatihan dapat dilihat dalam rangkaian gambar berikut.



Gambar 9: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat memberikan manfaat yang sangat berguna bagi mitra. Dari pelaksanaannya dapat diberikan kesimpulan bahwa program kegiatan pengabdian yang dilakukan di sekolah SLB Autis Mitra Ananda berlangsung dengan lancar dan sesuai rencana. Pihak sekolah merasa sangat diberikan bantuan dengan adanya pelatihan yang diberikan kepada anak didiknya dan yang paling penting siswa/ sudah lebih memahami arti perbedaan seksualitas antara laki-laki dan perempuan. Lebih lagi bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan ini memberikan peningkatan pemahaman pada siswa/ Sekolah SLB Autis Mitra Ananda dalam hal upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak autis spectrum disorder dengan kondisi gangguan komunikasi social dibuktikan dengan meningkatnya hasil pemahaman mereka dari nilai rata-rata 27.13% menjadi 72.87%.

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pengabdian pada Sekolah Autis Mitra Ananda ini diantaranya adalah dalam hal penanganan anak autis itu sendiri khususnya ketika pemberian pelatihan berlangsung. Beberapa dari mereka tentu saja tidak terlalu fokus dengan materi sehingga mudah terganggu dengan hal kecil sekeliling mereka. Kedepannya tim pengabdian memberikan rekomendasi untuk menaruh harapan kepada pihak guru dan wali murid atau orang tua yang memiliki anak autis spectrum disorder dan memiliki gangguan sosial agar bisa menerapkan perlakuan asertif ini sebagai langkah awal dalam hal

pencegahan kekerasan seksual. Kemudian, tim pengabdian berharap adanya pengembangan pengabdian pada anak autisme spectrum disorder ini nantinya yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan, Pimpinan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) STikes Mercubaktijaya Padang yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini, serta Sekolah SLB Autis Mitra Ananda Padang yang telah bersedia menjadi mitra sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

PUSTAKA

- Elfina. (2014). Intellectual disability in health and social care. In *Intellectual Disability in Health and Social Care*. <https://doi.org/10.4324/9781315819129>
- Elfina. (2019). *Cara Belajar Siswa Autisme Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris*.
- Erikson. E. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmasari, A. E. (2019). BUKU AJAR PSIKOLOGI KEPERIBADIAN LANJUT: Jilid 1. Agustin ErnFatmasari, A. E. (2019). BUKU AJAR PSIKOLOGI KEPERIBADIAN LANJUT: Jilid 1. Agustin Erna Fatmasari.a Fatmasari, 98.
- Harris, R. L. · M. S. H. P. J. W. · R.-D. S. R. V. (2012). When Psychopharmacology Is Not Enough. *The Journal of Clinical Psychiatry*, 73(06), 887–888. <https://doi.org/10.4088/jcp.12.bk07818>
- Machmudah, Sunanto, & Saleh, N. R. (2021). Pengembangan Moduseksi untuk Anak Retardasi Mental sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 224–233. <https://doi.org/10.32528/ins.v>
- Morgan, E. (2018). *Preventing sexual victimization: An assertiveness training program for female adolescents*. 1–138. <https://scholarworks.wmich.edu/dissertations/3361>
- Nugraheni, S., & Tsaniyah, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja Autis. *IQRO: Journal of Islamic Education Juli*, 3(1), 2622–3201. <http://ejournal.iaainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Palupi, I., & Ayuningtyas, I. (2017). Penerapan strategi penanggulangan penanganan PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) pada anak-anak dan remaja. *International Conference*, 47–56. <http://ibks.abkin.org>
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri 1 Mataram. *Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47–52. <https://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/453>
- Ruhma, M., Erni, D., & Setiowati, A. (2017). Pengetahuan Tentang Pedofilia Dan Kecemasan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Knowledge of Pedophilia and Anxiety on Sexual Violence on Parents With Special Needs Children. 12(2), 59–68.
- Solehati, T. (2022). Kebutuhan Informasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Bagi Orang Tua Di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5970–5981. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2982>
- Tateki, Y. T. (2017). Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 77–92.

Wahida, D., & Paramastri, I. (2020). Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak (KSA). *Journal of Psychology Perspective*, 2(1), 41–54.

Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>

Zharifah Arindayani, T. (2021). Stimulasi Psikososial Untuk Mendukung Pengelolaan Emosi Anak Kebutuhan Khusus. *Berajah Journal*, 2(1), 87–97. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.59>

Format Sitasi: Firdaus, Septia, W., Hanifa, S. & Earnestly, F. (2023). Pelatihan Aseritif Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak *Autis Spectrum Disorder* Dengan Gangguan Komunikasi Sosial. *Reswara. J. Pengabdian Kpd. Masy.* 5(1): 270-280. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v5i1.3929>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 (CC-BY-NC-SA)